

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Analisis Penelitian**

Pondok Pesantren Darut Ta'lim mempunyai kegiatan dakwah, salah satunya yaitu kegiatan *khitobah*. *Khitobah* dari segi bahasa berasal dari akar kata (*khathaba, yakthubu, khuthbatan*) atau *khithaabatan*, yang berarti berkhotbah, berpidato dan bercakap-cakap. *Khitobah* jika ditinjau dari istilah merupakan ceramah atau pidato yang mengandung penjelasan-penjelasan yang disampaikan seseorang di hadapan sekelompok orang atau khalayak.

*Khitobah* itu pada dasarnya merupakan suatu percakapan, dari kata *khotob* yaitu percakapan antara orang pertama dengan orang kedua itu adalah *khitobah* pada dasarnya, diambil kata *khitobah* di Pondok Pesantren Darut Ta'lim karena pada dasarnya yang mereka hadapi sama-sama sekawan, bukan dengan masyarakat, hanya digambarkan sebagai masyarakat, makanya hanya sekedar percakapan antara orang satu dengan orang dua dan dengan kawan itu sendiri, karena jumlahnya banyak makanya dinamakan *khitobah* kalau di Pesantren.

*Khitobah* di Pondok Pesantren Darut Ta'lim merupakan sarana latihan santri untuk menyampaikan hal kebaikan ataupun pesan dakwah kepada *mad'u*, agar menjadi bekal santri nanti saat mereka keluar dari pondok, mereka sudah terbiasa menyampaikan dakwah.

“*Khitobah* itu kegiatan di Pondok Pesantren Darut Ta'lim yang mengajak para santri untuk belajar menyampaikan dakwah, supaya nanti

apabila keluar dari Pesantren terbiasa untuk menyampaikan dakwah”<sup>53</sup>.

*Khitobah* di Pondok Pesantren Darut Ta’lim merupakan penyampaian dakwah secara lisan oleh santri dengan menggunakan empat bahasa, yaitu bahasa Arab, Indonesia dan Jawa. Kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada hari sabtu malam minggu, dengan bahasa yang bergiliran setiap minggunya.

“Kalau kegiatan *khitobah* itu memang rutinan di Pondok Pesantren Darut Ta’lim setiap hari sabtu malam Jum’at”<sup>54</sup>.

Pada mulanya *khitobah* di Pondok Pesantren Darut Ta’lim hanya dengan menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa, sedangkan untuk *khitobah* dengan bahasa Arab, baru diupayakan sedikit sedikit.

Kegiatan *khitobah* dilatarbelakangi dengan misi pondok untuk mencetak generasi yang bisa menyebarkan dakwah. Santri bukan hanya mahir dengan bahasa Indonesia, namun juga mahir dalam berpidato di depan umum.

“Dari kepengurusan misinya santri-santri di sini itu memang mentalnya harus mental berani dan bukan hanya bahasa Indonesia yang santri kuasai, tapi santri juga mampu untuk menguasai bahasa Arab, karena ya itu tadi bahwa para warga itu siapa lagi yang mendakwahi kalau bukan kita, jadi mulai dari sekarang ya harus kita yang memegang kendali”<sup>55</sup>.

Tujuan dari penyampaian *khitobah* dengan bahasa Arab adalah untuk melatih mental santri dan untuk memperbanyak pengetahuan dalam bidang kebahasaan, khususnya dalam berdakwah.

Tujuannya lebih memperkaya pengetahuan santri-santri di sini

---

<sup>53</sup> Wawancara kepada Ustadzah Muyasaroh Ibu Nyai Pondok Pesantren Darut Ta’lim, tanggal 2 Agustus 2021.

<sup>54</sup> Wawancara kepada Gus Inun, Pengasuh Pondok Pesantren Darut Ta’lim, tanggal 2 Agustus 2021.

<sup>55</sup> Wawancara kepada Gus Humam, Pengasuh Pondok Pesantren Darut Ta’lim, tanggal 2 Agustus 2021.

khususnya bidang kebahasaan bahasa Arab yang bisa membantu mereka untuk berdakwah. Manfaatnya melatih mental santri, agar mampu berbicara di depan orang-orang banyak. Setelah mentalnya sudah terbentuk, tinggal menata apa yang mereka sampaikan dan juga untuk memperkaya bahasa.

Manfaat yang didapatkan oleh santri yang menyampaikan *khitobah* dengan bahasa Arab adalah supaya santri dapat berdakwah tidak hanya dengan bahasa Indonesia, tapi juga bahasa Arab.

“Manfaatnya sangat besar sekali untuk santri, jadi santri tidak hanya bisa mengaji saja, tapi santri juga nanti kalau di masyarakat bisa untuk ceramah atau *khitobah*, tidak hanya bahasa Indonesia saja tapi juga bahasa Arab”<sup>56</sup>.

Kegiatan *khitobah* merupakan kegiatan yang rutin dan wajib diikuti oleh santri, yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada hari Sabtu, malam Minggu di Pondok Pesantren Darut Ta’lim. *Khitobah* yang dijadwalkan, yaitu bahasa Arab dan Indonesia dengan mengumpulkan seluruh santri pada semua tingkatan, mulai dari tingkat SMP, SSMA sampai Perguruan Tinggi (kuliah). Namun untuk *khitobah* dengan menggunakan bahasa Jawa, tidak dijadwalkan perminggu, namun dilombakan setiap satu tahun sekali.

“Kegiatan *khitobah* di Pondok Pesantren Darut Ta’lim itu merupakan kegiatan rutin setiap minggunya, terutama santri baru mendapatkan jadwal untuk *khitobah*. *Khitobah* ada tiga bahasa, tingkat SMP cukup satu bahasa, bahasa Indonesia, tingkat SSMA ada dua bahasa, bahasa Indonesia dan bahasa Arab, tingkat Perguruan Tinggi ada tiga bahasa, bahasa Indonesia dan Arab. *Khitobah* merupakan ceramah supaya tahu bagaimana berbicara di depan orang banyak, terutama apalagi ini di pondok, pasti sama-sama saling kenal, pasti ya untuk melatih mental”<sup>57</sup>.

---

<sup>56</sup> Wawancara kepada Gus Inun, Pengasuh Pondok Pesantren Darut Ta’lim, tanggal 2 Agustus 2021.

<sup>57</sup> Wawancara kepada Gus Humam, Pengasuh Pondok Pesantren Darut Ta’lim, tanggal 2

Pelaksanaan kegiatan *khitobah* dilaksanakan setiap minggunya, namun untuk *khitobah* bahasa Arab diupayakan dalam satu bulan dilaksanakan satu kali, karena bahasa yang digunakan bergiliran setiap minggunya.

Jadwal pelaksanaan untuk *da'i* yang menyampaikan *khitobah*, kalau untuk santri tingkat SMP, khusus hanya *khitobah* bahasa Indonesia, santri tingkat SSMA khusus untuk *khitobah* dan santri tingkat Perguruan Tinggi khusus untuk *khitobah* bahasa Arab. Santri tingkat SSMA dan Perguruan Tinggi juga terkadang mendapatkan jadwal untuk *khitobah* bahasa Indonesia, namun lebih dikhususkan pada *khitobah* dengan bahasa asing.

“*Khitobah* itu dilaksanakan setiap malam Jum’at, kemudian dari semua tingkatan, tingkatan SMP, SMA dan kuliah. Kalau tingkatan SMP hanya berbahasa Indonesia kemudian kalau tingkatan SMA berbahasa Indonesia dan bahasa Arab, untuk tingkatan kuliah itu bahasa Indonesia dan bahasa Arab”<sup>58</sup>.

Penjadwalan semua dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren Darut Ta’lim dari pembawa acara, pembacaan kalam ilahi (ayat suci Al-Qur’an), sholawat, santri yang menyampaikan *khitobah* dan juga do’a. Kegiatan *khitobah* juga terkadang tidak dapat dilaksanakan ketika terdapat jadwal pondok yang lain, yang tidak bisa ditinggalkan.

“Kegiatan *khitobah* dijadwalkan oleh pengurus Pondok Pesantren Darut Ta’lim. Untuk penjadwalan itu bergilir, artinya tidak paten setiap minggu sekali, karena nanti bisa saja bersamaan dengan jadwal pondok lain yang tidak bisa ditinggalkan, jadi jadwalnya tidak tentu”<sup>59</sup>.

---

Agustus 2021.

<sup>58</sup> Wawancara kepada Gus Inun, Pengasuh Pondok Pesantren Darut Ta’lim, tanggal 2 Agustus 2021.

<sup>59</sup> Wawancara kepada Gus Humam, Pengasuh Pondok Pesantren Darut Ta’lim, tanggal 2 Agustus 2021.

Tempat untuk kegiatan *khitobah* di Pondok Pesantren Darut Ta'lim menggunakan lokal yang sejajar dan terbuka, lokal pertama khusus untuk santri putra, lokal ke dua untuk dewan juri serta santri yang terjadwal untuk bertugas dalam kegiatan *khitobah*. Jadi santri putra dan putri tidak dipertemukan, karena memiliki gedung yang berbeda. Pelaksanaan kegiatan *khitobah* bertempat di 2 lokal yang berbeda.

Kegiatan *khitobah* di Pondok Pesantren Darut Ta'lim dilaksanakan pada hari Kamis, malam Jum'at sekitar pukul 20.00 WIB ba'da isya', dan selesai kira-kira pukul 23.00 WIB.

“*Khitobah* itu kegiatan rutinan di Pondok Pesantren Darut Ta'lim yang dilaksanakan setiap malam minggu, jamnya pukul 20.00 WIB sehabis pulang mengaji isya pertama sampai kurang lebih pukul 23.00 WIB. Itu juga waktunya tergantung dari yang *khitobah*”<sup>60</sup>.

Pada kegiatan *khitobah* dengan menggunakan bahasa Arab, waktu pelaksanaannya lebih cepat selesai dibandingkan pada *khitobah* bahasa Indonesia, dikarenakan *da'i* hanya menyampaikan sedikit materi atau sekedarnya saja.

“Kalau untuk yang bahasa Arab itu untuk santri SMA dan kuliah, biasanya kalau yang bahasa Indonesia selesai pukul 23.00 WIB, kalau yang bahasa Arab tidak sampai pukul 23.00 WIB”<sup>61</sup>.

Susunan acara pada kegiatan *khitobah* sama seperti susunan acara pada pengajian, ada pembawa acara, pembacaan kalam ilahi (ayat suci Al-Qur'an), sholawat, ceramah atau *khitobah* dan do'a. Kegiatan *khitobah* dengan menggunakan bahasa Arab atau Indonesia susunan acaranya sama,

---

<sup>60</sup> Wawancara kepada Gus Inun, Pengasuh Pondok Pesantren Darut Ta'lim, tanggal 2 Agustus 2021.

<sup>61</sup> Wawancara kepada Gus Inun, Pengasuh Pondok Pesantren Darut Ta'lim, tanggal 2 Agustus 2021.

yang berbeda hanya dari bahasanya.

Kegiatan *khitobah* dimulai dengan pembukaan yang dipandu oleh pembawa acara yang bertugas untuk memandu seluruh proses kegiatan *khitobah*, acara ke dua pembacaan kalam ilahi (ayat suci Al-Qur'an), acara ke tiga dilanjutkan dengan sholawat, acara ke empat santri yang menyampaikan *khitobah* dan yang terakhir do'a. Pelaksanaan *khitobah* dengan menggunakan bahasa Arab, respon *mad'u* tergantung dari *da'i*, kalau *da'i* mempunyai keunikan yang bisa membuat *mad'u* tertarik, maka *mad'u* banyak yang memperhatikan.

“Pelaksanaan untuk kegiatan *khitobah* bahasa Arab biasanya dua minggu sekali, lukisan, jadi tidak pasti. Susunan acaranya ada MC, kalam ilahi, sholawat Nabi, kemudian ada dewan juri yang menilai dan memberi arahan setelah maju *khitobah*, dan terakhir do'a. Susunan untuk acara untuk *khitobah* sama, hanya yang berbeda bahasanya saja. Respon dari *mad'u* tergantung dari *da'i*, kalau *da'i* bisa membuat *mad'u* tertarik ya banyak yang memperhatikan, tapi kalau *da'i* tidak punya keunikan tersendiri, kadang *mad'u* banyak yang tidur. Rata-rata kalau bahasanya asing, kurangnya respon dari *mad'u*”.<sup>62</sup>

Pelaksanaan *khitobah* dengan menggunakan bahasa Arab, *mad'u* banyak yang tidak paham dengan bahasanya, sehingga kurangnya interaksi antara *da'i* dan *mad'u*.

“Kalau bahasa Arab itu MC sudah dijadwal semuanya, seperti acara pengajian, kemudian juga yang *khitobah* juga dijadwal, setelah selesai ada sambutan dari dewan juri untuk mengomentari yang bertugas *khitobah*, setelah selesai do'a. Kebanyakan kalau untuk bahasa asing terutama bahasa Arab, *mad'u* banyak yang tidak paham, kadang malah ada orang yang berbicara, tapi dia tidak paham dengan yang dibicarakan, jadi kebanyakan banyak yang ngobrol sendiri, kemudian kalau *da'i* lupa materi yang disampaikan, *mad'u* cenderung merespon tapi malah untuk mensoraki”<sup>63</sup>.

<sup>62</sup> Wawancara kepada Gus Inun, Pengasuh Pondok Pesantren Darut Ta'lim, tanggal 2 Agustus 2021.

<sup>63</sup> Wawancara kepada Gus Inun, Pengasuh Pondok Pesantren Darut Ta'lim, tanggal 2 Agustus 2021.

Santri yang menyampaikan *khitobah* (*da'i*) rata-rata 5 sampai 7 orang, dengan durasi maksimal 15 menit. Setelah santri sudah bergiliran maju untuk *khitobah*, maka dewan juri berjumlah 4 orang, 2 orang dari pengurus putra dan 2 orang dari pengurus putri akan menilai dan memberikan masukan masing-masing dari santri yang menyampaikan *khitobah*. Aspek yang dinilai dari isi, bahasa dan sikap santri yang menyampaikan *khitobah*.

“Sudah, jadi *khitobah* itu ada yang menilai yaitu dewan jurinya dari Pengurus Putri 2 dan Pengurus Putra 2, yang dinilai isi *khitobah*, etikanya dan pemilihan katanya”<sup>64</sup>.

Dewan juri akan merekap nilai dan mengumumkan santri yang juara dalam kegiatan *khitobah*. Pemenang dari kegiatan *khitobah* setiap minggunya, akan difinalkan lagi sesuai bahasanya dan diambil juara umumnya dari mulai *khitobah* minggu pertama sampai dalam kurun waktu 1 tahun.

“Kemudian dalam kurun waktu 1 tahun yang juara setiap minggunya dalam kegiatan *khitobah* akan difinalkan lagi, dijadikan satu sesuai dengan bahasanya kemudian yang juara diambil juara umumnya”<sup>65</sup>.

*Da'i* (santri yang menyampaikan *khitobah*) menggunakan bahasa Arab, sudah menerapkan beberapa prinsip *khitobah* dari etika berjalan dengan menundukkan pandangan, memberi salam dan berkomunikasi dengan perkataan yang baik dan menghindari perkataan yang buruk. Namun pada kegiatan *khitobah* bahasa Arab dengan berkomunikasi menggunakan perkataan yang benar dan mengena pada penyampaian materi, belum sepenuhnya diterapkan, karena banyak *mad'u* dari santri tingkat SMP yang

---

<sup>64</sup> Wawancara kepada Gus Inun, Pengasuh Pondok Pesantren Darut Ta'lim, tanggal 2 Agustus 2021.

<sup>65</sup> Wawancara kepada Gus Humam, Pengasuh Pondok Pesantren Darut Ta'lim, tanggal 2 Agustus 2021.

belum paham, selain itu *da'i* banyak yang menghafal materi untuk *khitobah* dikarenakan bahasa yang digunakan bahasa asing, ketika *da'i* lupa dengan materi yang disampaikan, maka *da'i* belum bisa menyampaikan pesan dakwahnya secara keseluruhan sehingga belum memenuhi prinsip *khitobah*.

“Sebagian besar sudah diterapkan, dari meminta izin, menundukkan pandangan ketika berjalan. Memberi salam ya jelas iya. Memperhatikan kondisi *mad'u* tergantung dari yang *khitobah*. Kemudian perintah untuk berkomunikasi dengan baik, berarti memerintahkan atau sampaikanlah yang baik, biasanya cenderung materi tentang jujur. Berkomunikasi dengan menggunakan perkataan yang baik dan menghindari perkataan yang buruk, ya jelas seperti itu. Apalagi kalau santri ya seperti itu, serta menghindari perkataan yang keji. Kalau berkomunikasi dengan perkataan yang benar dan mengena pada materi pembicaraan, untuk *khitobah* bahasa Arab masih belum sepenuhnya, pelafalannya masih kurang. Ada yang belum mengena, apalagi santri baru atau SMP”.<sup>66</sup>

Materi dakwah yang disampaikan dalam kegiatan *khitobah* bahasa Arab tidak ditentukan dari pengurus Pondok Pesantren Darut Ta'lim atau temanya bebas, jadi santri diberi kebebasan untuk memilih tema yang akan disampaikan.

“Kalau bahasa Arab tidak ditentukan atau bebas”.<sup>67</sup>

Materi yang biasanya disampaikan dalam kegiatan *khitobah* bahasa Arab yaitu materi yang umum-umum seperti tentang akhlaq, ilmu, Al-Qur'an, globalisasi, teknologi, dikarenakan bagi santri mudah membuatnya, mudah dihafal dan dalilnya banyak yang sudah hafal.

“Kebanyakan yang sering itu santri menyampaikan tentang ilmu dan akhlaq, karena bagi mereka ternyata pertama mudah membuat, ke dua mudah dihafal, ke tiga dalilnya banyak tapi sudah banyak yang dihafal”.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Wawancara kepada Gus Inun, Pengasuh Pondok Pesantren Darut Ta'lim, tanggal 2 Agustus 2021.

<sup>67</sup> Wawancara kepada Gus Humam, Pengasuh Pondok Pesantren Darut Ta'lim, tanggal 2 Agustus 2021.

<sup>68</sup> Wawancara kepada Gus Inun, Pengasuh Pondok Pesantren Darut Ta'lim, tanggal 2

Permasalahan yang sering dihadapi santri ketika menyampaikan *khitobah* bahasa Arab biasanya kurangnya persiapan dari *da'i* dan karena dengan metode menghafal, sehingga ketika santri lupa dengan materi yang disampaikan, maka *da'i* akan kebingungan untuk mencari kosa kata baru. Selain itu, banyak santri terutama pada santri tingkat SMP yang belum paham dengan pesan dakwah yang disampaikan, sehingga menjadi penghambat.

“Hafalannya, kalau lupa ya susah karena kalau untuk mengarang, karena dia tidak punya *mufrodatnya* tidak banyak. Tapi kalau untuk dua bahasa ini karena *vocabnya* tidak tahu dan tidak begitu banyak, yang satu hafalannya, yang ke dua mengingatnya susah, ya memang sering momoknya mereka selalu di situ, dibagian hafalannya”<sup>69</sup>.

Kegiatan *khitobah* dengan menggunakan bahasa Arab, hambatan *da'i* ketika menyampaikan *khitobah* adalah hafalannya, untuk mengucapkan kosa kata dalam bahasa Arabnya atau *mufrodatnya*.

“Hafalannya, kesulitan untuk mengucapkan *mufrodatnya*, dari bacaannya, karena tidak menggunakan bahasa Arab sehari-hari jadi harus menghafal”<sup>70</sup>.

Kegiatan *khitobah* dengan menggunakan bahasa Arab, hambatan *da'i* ketika menyampaikan *khitobah* adalah hafalannya, karena lebih sulit untuk menghafalkan bahasa Arab.

“Hafalannya, karena bahasa Arab bukan seperti bahasa Indonesia yang gampang diingat, hafalan bahasa Arab merupakan hafalan yang lumayan susah, *da'i* tidak hanya menghafalkan bahasa Arab tapi juga harus menghafalkan bahasa Indonesianya, karena kalau *da'i* hanya menghafalkan

---

Agustus 2021.

<sup>69</sup> Wawancara kepada Gus Humam, Pengasuh Pondok Pesantren Darut Ta'lim, tanggal 2 Agustus 2021.

<sup>70</sup> Wawancara kepada Anam, Santri Pondok Pesantren Darut Ta'lim, tanggal 3 Agustus 2021.

bahasa Arab, maka tidak akan mengerti maknanya”<sup>71</sup>.

Kegiatan *khitobah* bahasa Arab, banyak *mad'u* yang cenderung kurang mendengarkan atau tidak semua santri memperhatikan, dikarenakan banyak dari mereka yang belum paham. Apalagi kalau *da'i* tidak hafal, tidak bersemangat, *mad'u* malas untuk mendengarkan.

“Kalau yang *khitobah* tidak hafal, suaranya kurang keras biasanya ada yang ngobrol sendiri jadi banyak yang tidak memperhatikan. Tapi kalau yang *khitobah* suaranya keras, hafal, jadi banyak yang memperhatikan. Tergantung yang ceramah atau *khitobah* di depan”<sup>72</sup>.

Penyampaian materi dakwah *khitobah* dengan menggunakan bahasa Arab, *da'i* lebih bisa menyampaikan dakwah dengan menggunakan bahasa Arab, karena setiap harinya lebih sering belajar bahasa Arab, dan ini sebagai langkah belajar mengamalkan nahwu dan shorof.

“Kalau dari saya sendiri lebih sulit yang bahasa Arab, karena walaupun di sini jarang menggunakan bahasa Arab, tapi setidaknya ketika mengaji, sering mendengar dan mengucapkannya”<sup>73</sup>.

Materi dakwah yang disampaikan dalam kegiatan *khitobah* antara bahasa Arab dan Indonesia lebih susah dipahami *mad'u* pada *khitobah* dengan menggunakan bahasa Arab, dibandingkan dengan *khitobah* dengan menggunakan bahasa Arab, dikarenakan kurikulum dari Pondok Pesantren yang lebih mempelajari bahasa Arab, sehingga santri lebih paham dibanding *khitobah* bahasa Indonesia apalagi Arab.

---

<sup>71</sup> Wawancara kepada Ani, Santri Pondok Pesantren Darut Ta'lim, tanggal 3 Agustus 2021.

<sup>72</sup> Wawancara kepada Anam, Santri Pondok Pesantren Darut Ta'lim, tanggal 3 Agustus 2021.

<sup>73</sup> Wawancara kepada Ani, Santri Pondok Pesantren Darut Ta'lim, tanggal 3 Agustus 2021.

## B. Program Khitobah di Pondok Darut Ta'lim

Dakwah merupakan panggilan, seruan atau ajakan menuju kebaikan. Sedangkan dakwah *bil lisan* merupakan suatu ajakan atau penyebarluasan informasi melalui lisan atau ucapan, seperti ceramah, pidato, *khitobah* dll. Penerapan dakwah *bil lisan* di Pondok Darut Ta'lim adalah dengan melalui kegiatan *khitobah* dengan menggunakan bahasa Arab, Indonesia dan Jawa.

“Dakwah *bil lisan* itu pemberitahuan atau ajakan, atau syiar seseorang, golongan atau kaum menggunakan kata-kata yang baik dan benar. Jadi kalau hanya dengan *bil lisan* itu ya ajakan kita menggunakan kata-kata, cenderung mensyiarkan sesuatu atau memberitahukan sesuatu kepada khalayak umum, ajakan itu menggunakan lisan, menggunakan daya tarik hanya dengan ucapan”<sup>74</sup>.

Penerapan dakwah *bil lisan* dalam kegiatan *khitobah* dengan menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa dikategorikan sebagai ceramah, karena pesan dakwah yang disampaikan *da'i* menggunakan bahasa yang mudah, dan dapat dipahami oleh *mad'u* sehingga terdapat interaksi antara *da'i* dan *mad'u*. Penerapan dakwah *bil lisan* dalam kegiatan *khitobah* dengan menggunakan bahasa Arab dikategorikan sebagai pidato, karena bahasa yang digunakan bahasa asing *mad'u* banyak yang belum paham, selain itu *da'i* banyak yang menghafal materi untuk *khitobah* sehingga kurangnya interaksi antara *da'i* dan *mad'u*.

“Kalau dakwah atau ceramah itu bahasa Indonesia dan Jawa, karena satu yang mereka suka dari bahasa Indonesia dan Jawa adalah pengelolaan kata yang mudah dipahami oleh *mad'u*, sehingga bisa menghasilkan interaksi antara orang satu dengan yang lain. Tapi kalau untuk bahasa Arab kategorinya sebagai pidato, interaksi antara *da'i* dan *mad'u* masih kurang sekali, yang intinya mereka maju, berbicara, selesai, sudah begitu saja hanya

---

<sup>74</sup> Wawancara kepada Gus Humam, Pengasuh Pondok Pesantren Darut Ta'lim, tanggal 2 Agustus 2021.

sekedar menyampaikan”<sup>75</sup>.

Beberapa prinsip dakwah *bil lisan* sudah diterapkan *da'i* (santri yang menyampaikan *khitobah*) dalam penerapan dakwah *bil lisan* untuk *khitobah* bahasa Arab, dengan menerapkan perkataan yang mulia (*qaulan karima*), perkataan yang lembut (*qaulan layyinan*), perkataan yang baik (*qaulan ma'rufan*) dan perkataan yang benar (*qaulan saddidan*).

Dakwah dengan perkataan yang mulia sarannya adalah orang yang telah lanjut usia, *da'i* menggunakan pendekatan dengan perkataan yang mulia, santun, penuh penghormatan dan tidak menggurui.

“Perkataan yang mulia, sesuai bahasa, hubungan kalimat, susunan bahasa, penggunaan pembendaharaan kata, kreasi (bunga rampai), sikap, ekspresi, intonasi, kelancaran ucapan, penguasaan pandangan, penampilan diri. Pertama masih di kreasi (bunga rampai), ke dua susunan bahasa. Kalau dia memiliki susunan bahasa yang bagus terus bunga rampainya itu bagus, itu masuk pada perkataan yang mulia”.<sup>76</sup>

*Da'i* berdakwah dengan perkataan yang lembut dengan menunjukkan sikap supaya menimbulkan simpati dari *mad'u*, maksudnya kata-kata yang disampaikan tersusun sesuai kebutuhan dengan menggunakan perkataan yang lemah lembut. Lemah lembut bukan berarti lemah, akan tetapi dengan unsur bijaksana dan penuh hikmah.

“Terus perkataan yang lembut, mungkin kalau dua bahasa ini intonasi lembutnya, masuknya situ, tapi kalau perkataan lembut dengan bahasa yang lembut, sepertinya dua bahasa ini tidak ada. Tapi dengan cara menyampaikan lembut itulah, sikapnya lembut, baru betul”<sup>77</sup>.

*Da'i* berdakwah dengan menggunakan perkataan yang baik dengan

---

<sup>75</sup> Wawancara kepada Ani, Santri Pondok Pesantren Darut Ta'lim, tanggal 3 Agustus 2021.

<sup>76</sup> Wawancara kepada Gus Inun, Pengasuh Pondok Pesantren Darut Ta'lim, tanggal 2 Agustus 2021.

<sup>77</sup> Wawancara kepada Gus Humam, Pengasuh Pondok Pesantren Darut Ta'lim, tanggal 2 Agustus 2021.

kata-kata yang sopan, pembicaraan yang bermanfaat dan memberikan pengetahuan.

“Perkataan yang baik, semuanya baik tidak ada yang menyampaikan dengan perkataan yang jelek”<sup>78</sup>.

*Da'i* berdakwah dengan menggunakan perkataan yang benar, artinya santri menggunakan perkataan yang tepat dan benar, bukan yang *bathil*. Beberapa hari sebelum santri maju untuk menyampaikan *khitobah* bahasa Arab terlebih dahulu mereka mengumpulkan teks *khitobah* agar diteliti oleh pengurus Departemen Pendidikan. Sehingga materi yang akan disampaikan memang sudah sesuai, karena berkata benar berperan sangat penting bagi seseorang dan akan membawa kebaikan baginya.

“Perkataan yang benar, ini kategori benar kalau di sini dalam penyampaiannya, kita ada pengoreksian, jadi mengumpulkan teks dari mereka yang akan ber*khitobah*, dikumpulkan dan dikoreksi dibagian mana yang benar dan yang salah, sumbernya dari mana, penulisan arabnya sudah benar belum, dalilnya, seandainya belum sesuai nanti dicoret dan diperbaiki”<sup>79</sup>.

Terdapat prinsip dakwah *bil lisan* yang belum dapat diterapkan *da'i* dalam penerapan dakwah *bil lisan* untuk *khitobah* bahasa Arab, diantaranya perkataan yang ringan atau mudah dicerna (*qaulan maysura*) dan perkataan yang mengena atau membekas di jiwa (*qaulan balighan*).

*Da'i* dapat berdakwah dengan menggunakan perkataan yang ringan atau mudah dicerna pada *khitobah* bahasa Indonesia, dikarenakan menggunakan bahasa sehari-hari.

---

<sup>78</sup> Wawancara kepada Gus Humam, Pengasuh Pondok Pesantren Darut Ta'lim, tanggal 2 Agustus 2021.

<sup>79</sup> Wawancara kepada Gus Humam, Pengasuh Pondok Pesantren Darut Ta'lim, tanggal 2 Agustus 2021.

“Perkataan yang mudah dicerna khususnya yang bahasa Indonesia”<sup>80</sup>..

Belum terpenuhinya prinsip perkataan yang ringan atau mudah dicerna untuk *khitobah* bahasa Arab, dikarenakan kosa kata santri yang masih sedikit sehingga bahasanya masih belum sepenuhnya dipahami oleh *mad'u*.

“Perkataan yang mudah dicerna, yang ringan saja mereka agak kesusahan untuk bahasa arab, apalagi yang mudah dicerna. Dengan apapun cara kita berbicara, yang jelas tidak semua bisa dimengerti hanya beberapa saja yang bisa dimengerti, baru yang mudah dicerna ini dalam arti untuk kalangan santri, artinya dia paham apa yang disampaikan”<sup>81</sup>..

Perkataan yang mengena atau membekas di jiwa, ketika dalam penyampaian materi disesuaikan dengan bahasa dari komunikan (*mad'u*), sehingga perkataan yang mengena atau membekas di jiwa belum terpenuhi dalam *khitobah* bahasa Arab, karena bahasanya kurang dimengerti oleh *mad'u* sehingga materi yang disampaikan belum dapat dipahami.

“Namun untuk perkataan yang mengena atau membekas di jiwa, mereka belum bisa menerapkan. Apalagi kalau yang bahasa asing tadi, sama sekali belum”<sup>82</sup>.

Kegiatan *khitobah* bahasa Arab merupakan salah satu cara untuk santri belajar menyampaikan materi atau pesan dakwah dan juga untuk melatih keberanian atau mental santri, sehingga ketika santri mendapatkan giliran untuk ber*khitobah* otomatis santri akan belajar untuk menyampaikan *khitobah* meskipun *mad'u* banyak yang belum paham, tapi setidaknya santri yang menyampaikan, sudah paham sehingga dapat menjadi bekal santri

---

<sup>80</sup> Wawancara kepada Anam, Santri Pondok Pesantren Darut Ta'lim, tanggal 3 Agustus 2021.

<sup>81</sup> Wawancara kepada Gus Inun, Pengasuh Pondok Pesantren Darut Ta'lim, tanggal 2 Agustus 2021.

<sup>82</sup> Wawancara kepada Gus Humam, Pengasuh Pondok Pesantren Darut Ta'lim, tanggal 2 Agustus 2021.

dalam berdakwah.

“Kalau baiknya masih proses, ya mengalir. Tapi nilai plusnya yang pertama mental, ke dua santri dengan dijadwal dapat giliran *khitobah* itu santri harus belajar, paling tidak apa yang dia sampaikan meskipun orang lain tidak paham, dia yang menyampaikan paham”<sup>83</sup>.

Kalau hanya dengan menggunakan *khitobah* bahasa Arab, belum bisa mendukung tersampainya pesan dakwah yang disampaikan oleh *da'i*, dikarenakan hanya orang-orang tertentu yang paham dengan kedua bahasa tersebut. Pesan dakwah yang dapat langsung dipahami dan mengena oleh sebagian besar santri adalah dengan menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa.

“Kalau hanya mengikuti dua faktor dua bahasa Arab sepertinya belum bisa mendukung untuk santri berdakwah, karena ketika mereka akan berdakwah, mensyiarkan menggunakan bahasa Arab, itu hanya orang-orang tertentu yang tau. Jadi kalau menurut saya, syiar yang bisa langsung mengena kepada lapisan masyarakat, baik dari santri ataupun di luar, berbahasa Indonesia dan berbahasa Jawa”<sup>84</sup>..

Ketika *khitobah* bahasa Arab, banyak *mad'u* yang cenderung kurang memperhatikan, dikarenakan banyak dari santri yang belum paham dengan bahasanya. Selain itu, banyak juga santri yang mengobrol sehingga tidak mendengarkan *da'i* yang sedang menyampaikan materi.

Materi dakwah dalam kegiatan *khitobah* bahasa Arab sebagian besar dapat dipahami oleh santri tingkat Perguruan Tinggi, tapi kalau untuk santri

---

<sup>83</sup> Wawancara kepada Gus Inun, Pengasuh Pondok Pesantren Darut Ta'lim, tanggal 2 Agustus 2021.

<sup>84</sup> Wawancara kepada Gus Humam, Pengasuh Pondok Pesantren Darut Ta'lim, tanggal 2 Agustus 2021.

tingkat SMP, banyak yang belum paham dan hanya sedikit dari per katanya saja yang dapat mereka pahami, dikarenakan baru belajar di Pondok.

“Ya namanya mereka belajar butuh waktu yang lama, apalagi masih SMP, yang jelas karena mereka belum lama di sini. 1 tahun di pondok masih baru adaptasi, seakan-akan mereka belajar pada tahun ke 2 dan 3. Tahun pertama masih dasar-dasar, masih pengenalan ilmu-ilmu dan belum masuk ke pikiran mereka. Jelas pasti banyak yang belum paham, karena belum lama belajar”<sup>85</sup>.

Hambatan *mad'u* dalam memahami pesan dakwah dalam kegiatan *khitobah* bahasa Arab, dikarenakan bahasanya yang asing, kosa kata bahasa Arab atau *vocabulary* yang kurang dan kosa kata bahasa Arab atau *mufrodatnya* yang kurang, karena tidak tahu artinya sehingga santri sulit untuk memahami pesan dakwah yang disampaikan.

“Mereka tidak tahu arti, tidak tahu bahasa Arab, kosa katanya kurang, kemudian *mufrodatnya* kurang, hanya beberapa bagian kecil, kata kerja hanya beberapa, kata benda cuma beberapa, jadi tidak semuanya mereka paham”<sup>86</sup>.

Supaya *mad'u* dapat memahami pesan dakwah dalam kegiatan *khitobah* bahasa Arab, pertama santri harus mendengarkan terlebih dahulu, kemudian dengan memperbanyak kosa kata bahasa Arab, sehingga materi dakwah yang disampaikan, sedikit demi sedikit dapat mereka pahami.

"Ya kalau biar paham, ya otomatis harus mendengarkan dulu, setelah mendengarkan apalagi kaitannya dengan bahasa yang bukan bahasa sehari-hari ya santri butuh pikiran ekstra untuk memahami itu, karena bahasanya kan masih asing. Terus agar lebih mudah paham ya yang pertama harus mendengarkan, yang ke dua santri juga harus memperbanyak kosa kata, karena sebenarnya dua bahasa ini walaupun bukan bahasa sehari-hari ya tapi memang sangat penting, apalagi di dunia yang semakin modern ini”<sup>87</sup>.

---

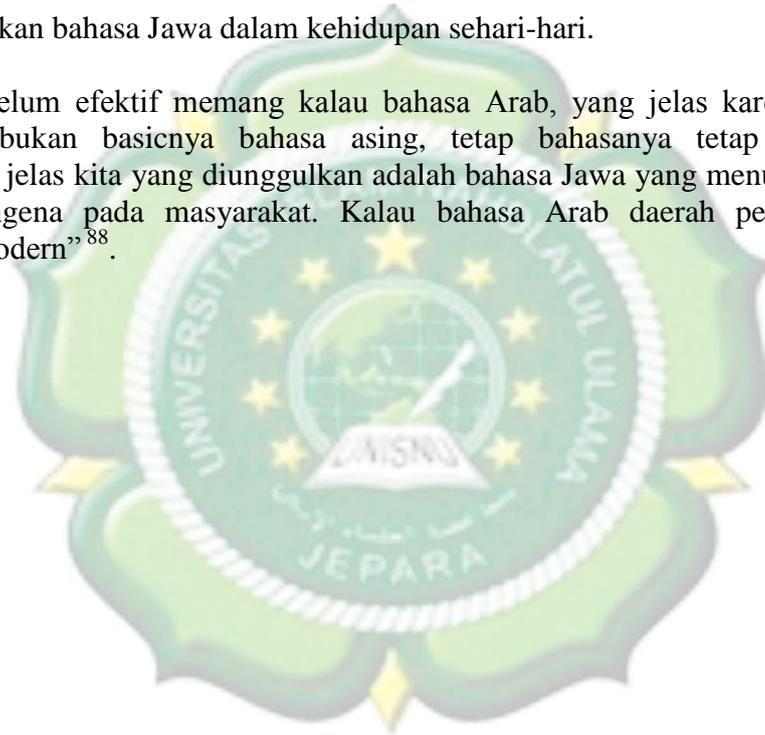
<sup>85</sup> Wawancara kepada Gus Humam, Pengasuh Pondok Pesantren Darut Ta'lim, tanggal 2 Agustus 2021.

<sup>86</sup> Wawancara kepada Gus Inun, Pengasuh Pondok Pesantren Darut Ta'lim, tanggal 2 Agustus 2021.

<sup>87</sup> Wawancara kepada Gus Humam, Pengasuh Pondok Pesantren Darut Ta'lim, tanggal 2 Agustus 2021.

Penerapan *dakwah bil lisan* dalam kegiatan *khitobah* dengan menggunakan bahasa Arab belum dikatakan efektif, karena masih banyak *mad'u* terutama santri tingkat SMP yang belum paham dan juga dikarenakan Pondok Darut Ta'lim bukan merupakan Pondok Modern yang setiap harinya menggunakan bahasa asing sebagai bahasa sehari-hari, tetapi merupakan Pondok Tradisional atau Pondok Salaf yang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

“Belum efektif memang kalau bahasa Arab, yang jelas karena kita memang bukan basicnya bahasa asing, tetap bahasanya tetap bahasa Indonesia, jelas kita yang diunggulkan adalah bahasa Jawa yang menurut kita yang mengena pada masyarakat. Kalau bahasa Arab daerah perkotaan, pondok modern”<sup>88</sup>.



---

<sup>88</sup> Wawancara kepada Gus Inun, Pengasuh Pondok Pesantren Darut Ta'lim, tanggal 2 Agustus 2021.